

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DI
DALAM GERAKAN WUDHU**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

SITI KHOTIJAH

NPM: 1611010397

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/ 2021 M**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DI
DALAM GERAKAN WUDHU**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

SITI KHOTIJAH
NPM: 1611010397

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I: Dr. H. A. Gani, S.Ag. S.H., M. Ag
Pembimbing II: Drs. H. Alinis Ilyas, M. Ag

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/ 2021 M

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DI DALAM GERAKAN WUDHU

Oleh

Siti Khotijah

Wudhu merupakan masalah yang sangat penting dalam beragama. Wudhu adalah landasan utama dalam beribadah. Oleh karena itu, sangat beralasan, kalau kitab-kitab fiqh dan kitab-kitab hadis sering kali dimulai dengan bab pembahasan tentang thaharah. Hanya saja yang menjadi problematik adalah pembahasan tentang thaharah lebih ditekankan pada aspek lahiriahnya dan tidak terlalu ditekankan pada makna batin atau makna hakekatnya. Akibatnya kebanyakan umat Islam menjalankan syariat agama sebatas syariat lahiriah tanpa makna esensial. Akhirnya mereka merasa cukup pada pelaksanaan syariat agama meskipun pelaksanaan syariat agama tersebut belum dan tidak membentuk karakter akhlak kemuliaan.

Dengan demikian dalam gerakan berwudhu mulai dari berkumur-kumur, membersihkan kedua lubang hidung, membasuh wajah, membasuh tangan, mengusap kepala, mengusap kedua telinga, dan membasuh kedua kaki hingga mata kaki terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang belum banyak masyarakat yang tau dan dalam setiap gerakan berwudhu ini sangat menarik dan perlu dikulik lebih dalam sehingga nantinya dapat menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam.

Sesuai latar belakang tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung di dalam gerakan wudhu, sedangkan tujuannya adalah untuk menentukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam gerakan wudhu. Adapun hasil telaah ini diharapkan bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Metode penelitiannya yang digunakan adalah penelitian pustaka. Jenis pendekatannya adalah deduktif dan metode analisisnya adalah analisis isi. Berdasarkan penelitian/telaah pustaka yang telah dilakukan, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalam gerakan wudhu dapat disimpulkan dalam kajian yaitu: nilai jujur, nilai rasa ingin tahu, nilai tanggung jawab, nilai demokratis dan nilai kreatif.

Kata kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, Gerakan Wudhu



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DI DALAM GERAKAN WUDHU**
Nama Mahasiswa : **Siti Khotijah**
NPM : **1611010397**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**


MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

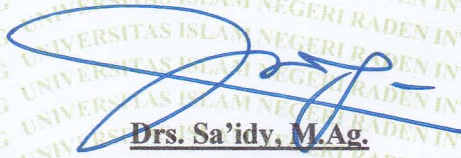

Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H., M.Ag
NIP. 197211072002121002

Pembimbing II


Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag
NIP. 195711151992031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M.Ag.

NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DI DALAM GERAKAN WUDHU** Disusun oleh: Siti Khotijah, NPM:1611010397, Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal: Jumat, 18 Desember 2020.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. Safari Daud, M.ag (.....)

Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama : Dra. Uswatun Hasanah, M. Pd.I (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. H. A. Gani, S. Ag., S.H., M.Ag (.....)

Penguji Pendamping II: Drs. H. Alinis Ilyas, M. Ag (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ
تَحْتِ أَظْفَارِهِ

“Barangsiapa berwudhu dengan membaguskan wudhunya, maka keluarlah dosa-dosanya dari jasadnya sampai dari kuku jari-jemarinya.” (HR. Imam Muslim).¹

¹Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu Sempurna Shalat, Bersihkan Penyakit*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2010), h. 5.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan berkah, nikmat, kedamaian, keindahan dan kemudahan dalam menjalani dan memaknai kehidupan ini. Serta rasa sayang dan perlindungan-Nya yang selalu mengiringi disetiap hembusan nafas dan langkah kaki ini. ku persembahkan skripsi ini kepada orang yang selalu mencintai dan memberi makna dalam hidupku, terutama bagi:

1. Ayahandaku Basyirun dan ibundaku Muniroh tercinta. Do'a tulus dan terimakasih selalu ku persembahkan atas jasa, pengorbanan, mendidik dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang sehingga mengantarkanku menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Kakak-kakakku tersayang: Nur Hidayah, Husnaini, Siti Komariyah, dan adik ku Mar'atus Sholihah yang memotivasi, dan semangat penulis dalam menyelesaikan studi ini.
3. Keluarga besar, yang telah memberikan dukungan dan bantuannya ketika penulis menyelesaikan studi ini.
4. Almameterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berfikir dan bertindak laku.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Siti Khotijah dilahirkan di desa Roworejo kecamatan Negeri katon, Kabupaten Pesawaran pada tanggal 30 Agustus 1996, anak keempat dari lima bersaudara buah cinta dari pasangan Bapak Basyirun dan Ibu Muniroh.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar (SDN) 1 Tri Tunggal Mulyo dan selesai pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pada Sekolah Tingkat Pertama di MTS SA Raudlatul Huda Al-Islami lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan kembali di Sekolah Menengah Atas di MA MINAT Kesugihan 1 Cilacap lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi, pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, yang pada tahun 2017 telah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Selama kuliah penulis pernah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Tekad I, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus, kegiatan KKN dilakukan selama 40 hari. Setelah KKN penulis melanjutkan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilaksanakan dari tanggal 10 Oktober sampai dengan 25 November 2019 bertempat di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti berbagai seminar/pelatihan yang diadakan di dalam kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung maupun diluar kampus.

Bandar Lampung 26 Oktober 2020

Siti khotijah
NPM.1611010397

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur selalu terucap atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT kepada kita, yaitu berupa nikmat iman, islam dan ihsan, sehingga saya (penulis) dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik walaupun didalamnya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan.

Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman yang penuh kegelapan menuju zaman terang benderang seperti yang kita rasakan sekarang.

Skripsi ini penulis susun sebagai tulisan ilmiah dan diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirvana, M.Pd, selaku dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. A. Gani, S.Ag. S.H., M.Ag, selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Bapak Drs. H. Alinis Ilyas M.Ag, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu serta mencurahkan fikirannya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah beserta Karyawan yang telah membantu dan membina penulis selama belajar difakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Teman-teman angkatan 2016 program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung terutama kelas H terimakasih atas bantuan dan kebersamaannya selama 4 tahun ini.

Peneliti sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, mengingat kemampuan yang terbatas. Maka diharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif, evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya semoga dapat bermanfaat bagi diri peneliti khususnya.

Bandar lampung, 26 Oktober 2020

Peneliti

Siti khotijah
1611010397

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Judul	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Tinjauan Pustaka	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai	16
1. Pengertian Nilai	16
2. Sistem Nilai	18
3. Macam-macam Nilai	20
B. Pendidikan Karakter	22
1. Pengertian Karakter	22
2. Pendidikan Karakter	23
3. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter.....	26
4. Tujuan Pendidikan Karakter.....	30

5. Urgensi Pendidikan Karakter	32
6. Prinsip Pendidikan Karakter.....	35
C. Wudhu	37
1. Pengertian Wudhu	37
2. Perintah Melaksanakan Wudhu	41
3. Syarat-syarat Wudhu	42
4. Rukun-rukun Wudhu	44
5. Sunnah-sunnah Wudhu.....	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	49
B. Sumber Data	50
C. Teknik Pengumpulan Data	52
D. Tahapan Analisis Data	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung di Dalam Gerakan Wudhu

1. Berkumur-Kumur.....	54
2. Membersihkan Kedua Lubang Hidung	58
3. Membasuh Wajah	60
4. Membasuh Tangan.....	64
5. Mengusap Kepala.....	67
6. Mengusap Kedua Telinga	72
7. Membasuh Kedua Kaki Hingga Mata Kaki.....	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai seorang mukmin, pasti kita tidak asing dengan masalah thaharah, wudhu merupakan sebagai kegiatan membersihkan bagian khusus yang ditetapkan oleh syara' pada bagian-bagian anggota badan manusia dengan menggunakan air, sebagai persiapan bagi umat Islam untuk menghadap Allah SWT dan berniat semata-mata karena Allah SWT. Adapun bagian-bagian badan yang dimaksud ialah wajah, kedua tangan, kepala atau rambut, dan kedua kaki.¹

Dengan berpatokan kepada Al-Qur'an dan hadits, perintah berwudhu sesuai dengan firman Allah SWT, dalam Qur'an Surat Al-Maidah ayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا

¹Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu Sempurna Shalat Bersihkan Penyakit*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2010), h. 17.

يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur”. (Q.S Al-Maidah: 6).²

Pada ayat diatas, kita diperintahkan untuk melaksanakan wudhu setiap akan melakukan ibadah shalat. Selain itu, dalam dalil-dalil lain kita dianjurkan berwudhu, seperti ketika akan membaca Al-Qur'an, ketika berdzikir dan berdo'a kepada Allah SWT.

Mayoritas ahli tafsir dalam menanggapi ayat 6 surah Al-Maidah diatas dengan arti bersuci secara zahir saja. Seperti penjelasan yang dikemukakan oleh Muhammad Ali ash-Shabuniy dalam tafsirnya (Muhammad Ali Ash Shabuuniy, shafwatut Tafaasir/II: 15-16). paparan yang lebih luas dikemukakan oleh Quraish shihab, akan tetapi penjelasannya juga bersifat zahir syari'ah (Tafsir al-Misbah/III: 33-37). Penjabaran lebih terperinci bersifat lahiriah-fiqhiyah dikemukakan oleh Wahbah Zuhaili (Tafsir al-Muniir/III:431-447), begitu pula al-Qurthubi dalam tafsirnya. Lantas apa dan bagaimana arti batin dari berwudhu sebagai gerakan pensucian? Pertanyaan

²Agus Hidayatulloh dkk, *At-Thayyib: Al-Qur'an Transliterasi Perkata dan Terjemah Perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 108.

yang senada ialah kenapa shalat harus diawali dengan wudhu sebagai gerakan pembersihan? faktor yang menarik diamati lebih mendetail dari hukum wudhu yang berhubungan dengan makna batinnya, maka yang menjadi anggota wudhu ialah anggota badan yang kerap melakukan dosa dan kemaksiatan. Kenapa bukan dubur dan qubul yang menjadi anggota wudhu?. sedangkan dari dubur dan qubul yang keluar najis yaitu air seni dan tinja. Keluarnya kedua najis tersebut membuat seseorang berhadassah dan terhalang melaksanakan shalat sebelum bersuci dengan cara wudhu, mandi dan atau tayamum.³

Firman Allah SWT dalam surat Al-Ankabut ayat 45 yaitu:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. (Q.S Al-Ankabut: 45)⁴

Dari ayat diatas yaitu apabila kita mengerjakan sholat dengan khusuk dan bersungguh-sungguh, maka kita dapat terhindar dari berbuat keji dan munkar, kaitanya dengan wudhu yaitu apabila kita berwudhu dengan sungguh-sungguh secara lahiriyah dan batiniyah pasti kita tidak akan melakukan maksiat dan terhindar dari berbuat munkar.

Thaharah atau wudhu merupakan masalah yang paling utama, dan sangat penting dalam beragama. Berwudhu merupakan fondasi dalam beribadah. Karena sangat berlandaskan apabila kitab-kitab fiqh dan kitab-kitab hadis

³Ahmad Mujahid, Haeriyah, *Thaharah Lahir Dan Batin Dalam Al-Qur'an (Penafsiran terhadap Qs. Al-Muddatsir/74:4 dan Qs. Al-Maidah/5:6)*, Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum, Volume 19, Nomor 2, November 2019, p-ISSN: 2252-8334 e-ISSN: 2550-0309.

⁴Agus Hidayatulloh dkk, *At-Thayyib: Al-Qur'an Transliterasi Perkata dan Terjemah Perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 401.

sering sekali diawali dengan bab tentang kajian thaharah. Namun yang menjadi permasalahannya yaitu pembahasan tentang thaharah lebih ditekankan pada aspek jasmaniah dan tidak terlalu ditekankan pada makna batin atau makna hakekatnya. Akibatnya mayoritas orang muslim melakukan syariat agama hanya sebatas syariat jasmaniah tanpa makna mendasar. Akhirnya mereka menganggap cukup pada pelaksanaan syariat agama walaupun pelaksanaan syariat agama tersebut belum dan tidak membentuk karakter akhlak kemuliaan.⁵

Secara lahiriah wudhu merupakan membersihkan anggota badan tertentu melalui rangkaian kegiatan yang diawali dengan niat, membasuh wajah, kedua tangan dan kaki serta menyapu kepala.⁶

Sedangkan dalam perspektif tasawuf, cakupan thaharah bukan hanya kebersihan fisik, melainkan juga, bahkan lebih utama, yaitu kebersihan batin. Kita sering kali menjumpai potongan ayat dalam mushaf al-Qur'an:

لَا يَمْسُهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

“Tidak menyentuh kecuali orang-orang yang disucikan”. (QS. Al-Waqi'ah [56]: 79).

Alat dan cara penyucian badan yang terkontaminasi dengan kotoran dan dosa diatur secara mendetail, bahkan lebih spesifik daripada cara pelaksanaan shalat itu sendiri.

⁵Ahmad Mujahid, Haeriyah, *Thaharah Lahir dan Batin dalam Al-Qur'an (Penafsiran terhadap QS. Al-Muddatsir/74:4 dan QS. Al-Maidah/5:6)*, Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum, Volume 19, Nomor 2, November 2019, p-ISSN: 2252-8334 e-ISSN: 2550-0309.

⁶M. Fauzi Rachman, *Betapa Ajaibnya Perintah Wudhu, Mengapa Wudhu Sangat Penting Bagi Kita?* (Jogjakarta: Laksana, 2011), h. 7.

Konsep bersuci meliputi kesucian jasmani dan kesucian rohani. Kesucian jasmani meliputi kesucian dari kotoran, najis, hadas. Sedangkan kesucian rohani meliputi kesucian dari dosa dan kemaksiatan, kesucian dari perilaku jelek serta kesucian hati dari syirik.⁷

Visi bersuci yang menganjurkan untuk kebersihan *Rohaniah* ini, juga diperkokoh dengan banyak hadits nabi SAW, yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الصُّنَابَجِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ فَمَضْمَضُ خَرَجَتْ الْخَطَايَا مِنْ فِيهِ، فَإِذَا اسْتَنْشَرَ خَرَجَتْ الْخَطَايَا مِنْ أَنْفِهِ، فَإِذَا غَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَتْ الْخَطَايَا مِنْ وَجْهِهِ حَتَّى تَخْرَجَ مِنْ تَحْتَ أَشْفَارِ عَيْنَيْهِ، فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَتْ الْخَطَايَا مِنْ يَدَيْهِ حَتَّى تَخْرَجَ مِنْ تَحْتَ أَظْفَارِ يَدَيْهِ. فَإِذَا مَسَحَ بِرَأْسِهِ خَرَجَتْ الْخَطَايَا مِنْ رَأْسِهِ حَتَّى تَخْرَجَ مِنْ أُذُنَيْهِ، فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ الْخَطَايَا مِنْ رِجْلَيْهِ حَتَّى تَخْرَجَ مِنْ تَحْتَ أَظْفَارِ رِجْلَيْهِ. ثُمَّ كَانَ مَشْيِهِ إِلَى الْمَسْجِدِ وَصَلَاتِهِ نَافِلَةً.

“Dari Abdullah As-Shunabaji ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “jika seorang hamba berwudhu kemudian berkumur-kumur, maka keluarlah kesalahan-kesalahan (dosa-dosa) dari mulutnya, dan jika membersihkan hidung, dosa-dosa akan keluar pula dari hidungnya, begitu juga ketika ia membasuh muka, dosa-dosa akan keluar dari mukannya sampai dari bawah pinggir kelopak matanya. Jika ia membasuh tangan, dosa-dosanya akan ikut keluar sampai dari bawah kukunya, demikian pula halnya jika ia menyapu kepala, dosa-dosanya akan keluar dari kepala, bahkan dari kedua telinganya. Jika ia membasuh kedua kaki, keluarlah pula dosa-dosanya tersebut dari dalamnya, sampai bawah kuku jari-jari kakinya, kemudian perjalanan ke masjid dan shalatnya menjadi pahala baginya.”

Dari hadist tersebut sangat menunjukkan bahwa wudhu yang dilakukan yaitu bukan dalam bentuk untuk mengejar sahnya shalat saja, namun lebih dari

⁷Ahmad Mujahid, Haeriyah, *Thaharah Lahir Dan Batin Dalam Al-Qur'an (Penafsiran terhadap Qs. Al-Muddatsir/74:4 dan Qs. Al-Maidah/5:6)*, Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum, Volume 19, Nomor 2, November 2019, p-ISSN: 2252-8334 e-ISSN: 2550-0309.

itu bila dilaksanakan sesuai anjuran sunnahnya, maka sesungguhnya wudhunya untuk membersihkan kotoran-kotoran *dzahiriyahnya* (kotoran yang terlihat), dan sekaligus juga mensucikan kotoran-kotoran *bathiniyahnya* (dosa-dosa yang tidak tampak oleh mata).⁸

Dalam Islam memahami wudhu hanya dalam pandangan syari'at saja belum cukup. Seorang mukmin perlu memahami wudhu dalam pandangan hakikat atau lebih dikenal dengan istilah Tasawuf. Hal ini dilakukan agar amalan-amalan lahiriyah yang dilakukan dapat membekas kepada bathiniyahnya.

Dengan demikian dalam gerakan berwudhu mulai dari berkumur-kumur, membersihkan kedua lubang hidung, membasuh muka, membasuh tangan, mengusap kepala, mengusap kedua telinga, dan membasuh kedua kaki hingga mata kaki terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang belum banyak masyarakat yang tau dan dalam setiap gerakan berwudhu ini sangat menarik dan perlu dikulik lebih dalam sehingga nantinya dapat menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter (*charavter education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral,

⁸Mohammad Shodiq Ahmad, *Thaharah: Makna Zawahir Dan Bawathin Dalam Bersuci*, Mizan: Jurnal Ilmu Syariah. Volume II No. 1 Juni 2014. ISSN:2089-032X -58

dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus menerus guna penyempurnaan diri ke arah hidup yang lebih baik.⁹

Adapun yang harus diperhatikan oleh seorang mukmin ketika berwudhu dalam pandangan tasawuf yaitu menghadirkan hati untuk menghayati segala apa yang diucapkan.¹⁰ Dari latar belakang tersebut, penulis ingin membahas tentang NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DIDALAM GERAKAN WUDHU.

B. Penegasan Judul

Judul merupakan identifikasi yang mencerminkan karakteristik penelitian dan isi skripsi sebagai Salah satu kerangka laporan ilmiah.¹¹ Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pemahamannya, penulis ingin menyajikan pengertian-pengertian atau istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, yaitu: ***NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DIDALAM GERAKAN WUDHU***, dengan demikian dapat diperoleh deskripsi yang komprehensif dan jelas.

Penjelasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang dipandang baik, berguna dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sebagian orang. Nilai ialah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar,

⁹Pengertian On-Line, <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pendidikan-karakter.html>, di akses pada 18 Juli 2020.

¹⁰<http://generasi-muslim-aswaja.blogspot.com/2018/01/wudhu-dalam-pandangan-tasawwuf.html?m=1> diakses pada 23 Juli 2020.

¹¹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 131.

dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹²

2. Pendidikan Karakter

Menurut UU No. 20 th 2003. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

Menurut Poerwadarminta, kata karakter yaitu tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹⁴

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter yaitu pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan lain sebagainya.¹⁵

¹²Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan CVT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 56.

¹³Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 3-4.

¹⁴Ibid. h. 229.

¹⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabet, 2014), h. 23.

3. Gerakan

Gerakan adalah proses perpindahan tempat dari posisi awal ke posisi akhir.¹⁶

4. Wudhu

Wudhu secara bahasa ialah indah dan bersinar. Seperti wajah bersinar (wadhi') yang wajahnya berbinar. Sedangkan secara syariat, wudhu ialah mencuci sesuatu dengan memakai air pada bagian tertentu dengan cara tertentu.¹⁷

Imam Nawawi (w. 676 H) mengatakan dalam kitab Al-Majmu' al-Muhadzdzab:

وَأَمَّا الْوُضُوءُ فَهُوَ مِنَ الْوُضَاءِ بِأَلَمَدٍ وَهِيَ النِّظَافَةُ

“Adapun kata wudhu berasal dari wadha'ah yang maknanya adalah kebersihan”.¹⁸

C. Rumusan Masalah

Pada saat akan melakukan penelitian, terlebih dahulu kita harus merumuskan masalah, karena rumusan masalah tersebut sangatlah penting untuk membatasi gerak langkah dalam melakukan sebuah penelitian.

Menurut Sugiyono, masalah yaitu penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi.¹⁹ Sedangkan menurut Prasetya Irawan

¹⁶www.kompas.com/skola/read/2020/06/21/130604669/pengertian-gerak-dan-sifatnya/page=all, diakses pada 21 September 2020

¹⁷Yusuf Al-Qaradhawi, *Fikih Thaharah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), h. 181-182.

¹⁸Muhammad Ajib, *Fiqh Wudhu Versi Madzhab Syafi'i*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019). H.6

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Adminidtrasi* (Bandung: CV. Alfa Beta, 2003), h. 32.

masalah yaitu awal mula dan menjadi sebab satu-satunya kenapa penelitian harus dilakukan.²⁰

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu: Nilai-nilai Pendidikan Karakter Apa Saja yang Terkandung di dalam gerakan Wudhu?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu: Mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung didalam gerakan Wudhu

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian kepustakaan ini diharapkan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat untuk Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bentuk penambah semangat untuk belajar dan untuk memberi bahan masukan bagi orang muslim akan pentingnya memiliki ilmu pengetahuan Islam, agar mampu untuk menjadi manusia yang insanul karimah, menjadi manusia yang cerdas dan berwawasan luas. Dan akan memotivasi para peneliti lain untuk mempelajari masalah tersebut secara lebih mendalam.

²⁰Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian* (PT Repro Profesional), h. 12.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bertujuan agar bermanfaat bagi pembaca sebagai penambah ilmu, kemudian diharapkan bisa melaksanakan wudhu dengan benar dan dapat memberi pengetahuannya dengan orang lain supaya kita sekalian mendapatkan manfaatnya.

b. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini bertujuan agar bermanfaat dan sebagai petunjuk atau panduan, rujukan dan menjadi bahan pertimbangan bagi orang lain maupun lembaga yang ingin mengkaji berikutnya yang relevan dan sesuai dengan hasil kajian ini.

F. Tinjauan Pustaka

Sebelum melaksanakan penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka untuk mengetahui apakah penelitian dalam bidang yang sama telah dilakukan penelitian atau belum, sekaligus untuk mencegah adanya plagiasme ataupun peniruan dalam penelitian ini.

Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka, dalam hal ini penulis mendapati beberapa judul thesis dan jurnal yang pembahasannya menuju pada penelitian yang akan penulis teliti yaitu tentang wudhu, dan antara skripsi penulis dengan thesis maupun jurnal tidak ada kesamaan dalam isinya, yaitu sebagai berikut:

1. Muhamad Kudori, Implementasi Pendidikan Thaharah pada Santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Thesis ini membahas tentang

bagaimana implementasi nilai-nilai thaharah antara santri perempuan dan santri laki-laki ternyata ada perbedaan yaitu nilai rata-rata implementasi nilai-nilai thaharah pada santri perempuan adalah 163,2 sedangkan implementasi nilai-nilai thaharah santri laki-laki adalah 141,8. Dengan demikian terdapat perbedaan nilai-nilai thaharah antara santri laki-laki dengan santri perempuan. Adapun perbedaan atau besarnya perbandingan/perolehan hasil perhitungan adalah sebesar 4,91. Hal ini dapat diartikan bahwa implementasi nilai-nilai tharahah santri perempuan lebih baik dari santri laki-laki.²¹

2. Nurrohmatiyah, Peningkatan Praktik Wudhu Yang Baik Dan Benar Dengan Metode Praktik Langsung Bagi Siswa Kelompok B RA Muslimat NU Jumoyo 3 Jumoyo Lor, Jumoyo, Salam, Magelang. Thesis ini membahas tentang, Peningkatan Praktik Wudhu Yang Baik Dan Benar Dengan Metode Praktik Langsung Bagi Siswa Kelompok B RA Muslimat NU Jumoyo 3 Jumoyo Lor, Jumoyo, Salam, Magelang yaitu untuk meningkatkan motivasi dan memberikan bimbingan gerakan yang baik dan benar kepada siswa kelas B. penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode praktik langsung dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang tata cara berwudhu, dan hal tersebut terbukti dari adanya peningkatan pemahaman dan keaktifan siswa terlihat ada rasa senang, perhatian kalau

²¹Muhamad Kudori, *Implementasi Pendidikan Thaharah pada Santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

diajak praktek wudhu, prasiklus 30%, siklus I 50% dan siklus II 90%, hal ini mengalami peningkatan sebesar 20 dan 40% dengan demikian pada aspek keaktifan dan pemahaman mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.²²

3. Achmad Akbar Ramadhan dan Mochammad Erwin Rachman, Analisis Pengaruh Berwudhu Terhadap Perubahan Tekanan Darah Sesaat, penelitian ini dilakukan di SMA Global Mandiri Al-Ashri Makassar. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 50 orang siswa, hasil temuannya yaitu rerata tekanan darah sistole sebelum berwudhu adalah 123,56 mmHg dan sesudah berwudhu menurun menjadi 122,28 mmHg. Rata-rata tekanan darah diastole sebelum berwudhu adalah 64,08 mmHg dan sesudah berwudhu menurun menjadi 62,32 mmHg. Ada pengaruh berwudhu terhadap tekanan darah sistole maupun diastole siswa. Tekanan darah sistole maupun diastole siswa cenderung menurun setelah berwudhu walaupun penurunan tersebut tidak signifikan.²³
4. Muhammad Afif dan Uswatun Khasanah, Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadits) dalam perspektif Imam Musbikin, artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kualitas hadits tentang wudhu ditinjau dari aspek sanad dan matannya. Dan untuk mengetahui bagaimana pemahaman hadits (fiqh al-hadits) tentang

²²Nurrohmatiyah, *Peningkatan Praktik Wudhu Yang Baik Dan Benar Dengan Metode Praktik Langsung Bagi Siswa Sekelompok B RA Muslimat NU Jumoyo 3, Jumoyo Lor, Juumoyo Salam, Magelang*, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

²³Achmad Akbar Ramadhan, Mochammad Erwin Rachman, *Analisis Pengaruh Berwudhu Terhadap Perubahan Tekanan Darah Sesaat*, As-Syifaa Vol 07 (02) : Hal. 121-129, Desember 2015, ISSN : 2085-4714

urgensi wudhu dan relevansinya bagi kesehatan dalam perspektif Imam Musbikin. Dan setelah diteliti menggunakan metode takhij al-hadis, bahwa hadits-hadits yang diteliti hadits tersebut sebagai hadits yang shahih. Selain itu, manfaat cara wudhu terhadap kesehatan adalah dapat membersihkan berbagai kotoran, virus, dan bakteri yang berada diteling, hidung, mulut dan gigi serta dapat mempermudah regenerasi selamut lendir sehingga dapat mencegah berbagai penyakit yang masuk melalui telinga, hidung dan mulut. Kebanyakan titik refleksi berada pada anggota wudhu. sehingga kita menjalankan wudhu tidak hanya sebatas suci dan bersih tetapi banyak manfaat dibalik semua itu.²⁴

5. A Ghufroon, Efektifitas Pengamalan Nilai-Nilai Fungsional Thaharah Pendidikan Agama Islam Siswa Di MI Miftahush Shibyan 02 Genuk Semarang. thesis ini bertujuan untuk menggambarkan pengamalan nilai-nilai fungsional thaharah pendidikan agama islam pada siswa dan mendeskripsikan efektifitas pengamalan nilai-nilai fungsional thaharah pendidikan agama islam pada mereka. Berdasarkan penelitian ini bahwa pengamalan nilai-nilai fungsional thaharah materi wudhu pendidikan agama islam pada siswa melalui pembelajaran secara kontinyu meliputi:

²⁴Muhammad Afif dan Uswatun Khasanah, *Urgensi Wudhu Dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadits) Dalam Perspektif Imam Musbikin*, Riwayah: Jurnal Studi Hadis volume 3 Nomor 2 2018, ISSN 2460-755X EISSN 2476-9649

tahap pembukaan, tahap apresiasi, tahap penanaman konsep, tahap pemahaman konsep, tahap latihan, tahap evaluasi, dan tahap penutup.²⁵

Sedangkan penelitian dalam skripsi ini adalah tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Didalam Gerakan Wudhu, rumusan masalahnya adalah nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung di dalam gerakan wudhu, sedangkan tujuannya adalah untuk menentukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam gerakan wudhu. Adapun hasil telaah ini diharapkan bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Metode penelitiannya yang digunakan adalah penelitian pustaka. Jenis pendekatannya adalah deduktif dan metode analisisnya adalah analisis isi. Berdasarkan penelitian/telaah pustaka yang telah dilakukan, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalam gerakan wudhu dapat disimpulkan dalam kajian yaitu: nilai jujur, nilai rasa ingin tahu, nilai tanggung jawab, nilai demokratis dan nilai kreatif.

²⁵A. Ghufon, *Tesis Efektifitas Pengamalannilai-Nilai Fungsional Thaharah Pendidikan Agama Islam Siswa Di MI Miftahush Shibyan 02 Genuk Semarang*, Program Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai yaitu keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. pengertian ini dikemukakan oleh Gordon Allport sebagai seorang ahli psikologi kepribadian. Bagi Allport, nilai terbentuk pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. sebagaimana ahli psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Oleh sebab itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang selaras dengan nilai pilihannya.¹

Menurut Steeman nilai merupakan sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnaidan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.²

¹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 9

²Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 56

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai ialah suatu keyakinan yang dijadikan acuan atau standar dalam menentukan sesuatu.

Schwartz merumuskan konsep nilai-nilai dasar yang disebutkannya mempunyai beberapa sifat yaitu:

- a. Nilai-nilai merupakan keyakinan. Namun, nilai merupakan keyakinan yang terkait dengan emosi, tidak obyektif dan ide yang belum konkret.
- b. Nilai merupakan konstruk motivasional. Nilai mengarah pada tujuan yang diinginkan manusia bisa mencapainya.
- c. Nilai-nilai mengatasi tindakan dan situasi tertentu. Nilai adalah tujuan abstrak. Watak abstrak dari nilai membedakannya dari konsep, seperti norma dan sikap, yang biasanya mengacu pada tindakan, obyek, atau situasi tertentu.
- d. Nilai-nilai menjadi pedoman dalam memilih atau mengevaluasi tindakan, kebijakan, manusia, dan peristiwa. Nilai-nilai menjadi standar dan kriteria.
- e. Nilai-nilai tersusun berdasarkan arti penting relatifnya. Nilai-nilai manusia membentuk satu sisitem nilai yang tertata prioritasnya yang menandai mereka sebagai individu.

Quyen dan Zaharim juga menunjukkan bahwa nilai-nilai diorganisasikan ke dalam sistem nilai. Sistem nilai ini dirumuskan Rockeah sebagai “organisasi keyakinan yang langgeng yang berkaitan dengan pilihan cara berperilaku atau hidup yang mengikuti sebuah kontinum tentang arti penting relatif sesuatu”. Arti penting sesuatu itu,

misalnya, dirumuskan Maslow dalam hierarki kebutuhan yang dimulai dari pemenuhan kebutuhan dasar, seperti, sandang, pangan dan papan, sampai aktualisasi diri. Sedangkan penulis sendiri memandang sistem nilai berdasarkan komponen-komponen nilai yang berinteraksi, berinterelasi, dan berinterkoneksi secara dinamis saat menghadapi dan berhadapan dengan situasi dan kondisi.³

2. Sistem Nilai

Menurut Hasbullah, yang dimaksud dengan sistem yaitu jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan kebutuhan yang telah ditentukan. Dan menurut Pannen, Sistem secara teknis ialah seperangkat komponen yang saling berhubungan dan bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan. Secara lebih rinci, Tirtarahardjo dan La Sulo, memberikan beberapa ciri-ciri umum suatu sistem, yaitu:

- a. Suatu kesatuan yang terstruktur.
- b. Kesatuan tersebut terdiri dari sejumlah komponen yang saling berpengaruh.
- c. Masing-masing komponen mempunyai fungsi tertentu dan bersama melaksanakan fungsi struktur, yaitu mencapai tujuan sistem.⁴

Komponen sistem nilai mengandung 6 (enam) kategori nilai, yaitu nilai-nilai teologis, etis, estetis, logis-rasional, fisik-fisionlogis, dan

³Achmad Sanusi, *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, (Bandung: Nuansa, 2017), h. 17-18.

⁴Saidah, *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2016), h. 41.

teleologis. Pada setiap kategori nilai itu ada seperangkat nilai yang jumlahnya mencapai ratusan. Kategori-kategori nilai itu, dalam praktiknya, ada yang kita utamakan pada saat tertentu dan ada pula yang seperti disimpan dulu untuk tidak menjadi rujukan, bahkan seperti sedang diabaikan.⁵ Dari 6 komponen sistem nilai tersebut, akan diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai teologis, yang tercermin antara lain dalam Ketuhanan Yang Maha Esa, Rukun Iman (6), Rukun Islam (5), ibadah, tauhid, ihsan, istighfar, doa, ikhlas, tobat, ijtihad, khusyu', istiqamah, dan *jihad fi sabilillah*.
2. Nilai etis-hukum, yang terbentuk diantaranya yaitu hormat, baik/rendah hati, setia, dapat dipercaya, jujur, bertanggung jawab, iktikad baik, setia-adil, damai, sabar, memaafkan, menolong, toleransi, dan harmonis.
3. Nilai estetika, yang terbentuk yaitu dalam bagus, bersih, indah, cantik, manis, menarik, serasi, romantik, dan cinta kasih.
4. Nilai logis-rasional, yang terbentuk yaitu dalam logika/cocok antara fakta dan kesimpulan, tepat, sesuai, jelas, nyata, identitas/ciri, proses, keadaan/kesimpulan cocok.
5. Nilai fisik-fisiologik, yang terwujud jelas unsur-unsurnya, fungsinya, ukuran-ukurannya, kekuatannya, perubahannya, lokasinya, asal-usulnya, sebab-akibatnya.

⁵Achmad Sanusi, *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*,..., h. 18.

6. Nilai teologik yang terwujud dalam berguna, bermanfaat, sesuai fungsinya, berkembang/maju, teratur/disiplin, integratif, produktif, efektif, akuntabel, inovatif.

Nilai-nilai tersebut, sebagai sebuah sistem, yang tampak dalam perilaku, baik perindividu, organisasi swasta, maupun organisasi negara. Pada tingkat perorangan dan organisasi itu ada tekanan yang berbeda dalam penjabaran nilai dalam perilaku. Ada yang kuat dalam nilai teologis, akan tetapi bukan berarti membiarkan nilai-nilai lainnya sebagai sebuah sistem, karena nilai teologis pun berada pada satu kesatuan bersama nilai-nilai lainnya sebagai sebuah sistem yang saling bersangkutan dan berkaitan dengan yang lainnya.⁶

3. Macam-macam Nilai

Menurut Noeng Muhadjir seperti yang dikutip oleh Rohmat Mulyana, nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang mengakibatkan terdapat bermacam-macam nilai, diantaranya:

- a. Dilihat dari kesanggupan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok:
 - 1) Nilai yang statis, seperti kognisi (pemikiran), emosi, konasi (usaha kemauan), dan psikomotor.
 - 2) Nilai/kemampuan yang dinamik, seperti motif, berafilisasi (kerja sama), motif berkuasa, dan motif berprestasi

⁶*Ibid*, h. 35.

- b. Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi kedalam tujuh kategori, yaitu: nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, nilai kejasmanian.
- c. Nilai jika dilihat dari sumbernya terdapat dua jenis, yakni:
 - 1) Nilai ilahiyah, yaitu nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah)
 - 2) Nilai insaniyah, yaitu nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula
- d. Ditinjau dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal. Tidak semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai insaniyah yang bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi: (a) nilai-nilai abadi, (b) nilai pasang surut, (c) nilai temporal (sementara).
- e. Ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi dua yaitu:
 - 1) Nilai hakiki (*root values*). Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi.
 - 2) Nilai instrumental. Nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan tempora.⁷

⁷Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 18-19.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter ialah watak atau tabi'at, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku yang membedakan seseorang dari yang lainnya. (Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Umum Bahasa Indonesia). Menurut Bennis, karakter adalah sesuatu yang secara esensial menjelaskan siapa kita.

Menurut Megawangi karakter (watak) yaitu istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Seseorang bisa disebut sebagai “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.⁸

Sedangkan karakter (*character*) menurut kamus dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Hermawan Kertajaya mengatakan karakter ialah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut sudah mengakar pada diri seseorang sehingga akan menjadi pendorong untuk bertindak, bersikap, dan berucap. Oleh karena itu, penanganannya harus diselaraskan dengan karakteristik tersebut. Demikian pula, kepribadian seseorang akan mudah diidentifikasi dan dikembangkan. Karakter seseorang

⁸Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), h. 1.

membentuk hasil yang kombinasi antara faktor dari dalam dan faktor dari luar dari orang tersebut. Dengan demikian, kepribadian seseorang dapat dibangun oleh alam sekitar kehidupannya sehari-hari, termasuk pendidikan.⁹

Sementara itu, al-Ghazali, Furqan, dan Madjid, Handayani memandang bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perilaku yang telah melekat dalam diri manusia sehingga saat timbul tidak perlu dipertimbangkan lagi. Akhlak dalam ajaran Islam ialah sifat tau perilaku. Kepribadian itu ada tiga bagian, yakni tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Kepribadian utuh terwujud apabila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku.¹⁰

Dari beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa karakter merupakan sifat atau watak yang melekat pada diri seseorang yang berupa pola tingkah laku yang dilakukan secara spontanitas tanpa berpikir terlebih dahulu.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut Al-Ghazali yaitu menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Jadi pendidikan pada hakikatnya ialah pendidikan akhlak, yaitu suatu proses kegiatan yang sistematis untuk

⁹Nur Chanifah, Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab Di Dalam Al-Qur'an*, (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2019), h. 17-18

¹⁰*Ibid*, h. 19.

melahirkan perubahan-perubahan yang progresid pada tingkah laku manusia.¹¹

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad al-Touny al- Syaebani, pendidikan yang bernapaskan Islam yaitu usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau dalam kehidupan masyarakat.¹²

Menurut Ki Hajar Dewantara, “Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan pertumbuhannya budi pekerti (kekuatan batin, dan karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya”.

Terdapat tiga poin penting yang dapat ditarik dari definisi di atas, yaitu budi pekerti, pikiran dan tubuh. Melalui pendidikan budi pekerti, manusia Indonesia diharapkan memiliki karakter yang kuat. Karakter tersebut hendaklah mewarnai kehidupannya baik melalui tutur kata, sikap, atau perbuatan yang ditujukan terhadap dirinya sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Budi pekerti yang baik yaitu budi pekerti yang sesuai dengan ajaran agama, adat istiadat, hukum dan nilai-nilai kemanusiaan.¹³

Jadi proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga tercapai perubahan tingkah laku ke arah yang

¹¹Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 225.

¹²Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), h. 26.

¹³Saidah, *Pengantar Pendidikan: Telaan Pendidikan Secara Global dan Nasional*,..., h. 9.

lebih baik. Maka, pengertian pendidikan lebih mengacu pada pembinaan tingkah laku agar mampu meraih kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yaitu pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹⁴

Secara lebih sederhana Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, adil, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹⁵

Pendidikan karakter ialah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *Insan Kamil*.¹⁶

Pada pemaparan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter ialah pendidikan yang menabur dan menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter, mengajarkan dan membentuk moral, etika

¹⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*,..., h. 23.

¹⁵Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*.... h. 8.

¹⁶Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Laksana, 2011), h. 18.

serta membentuk kepribadian seseorang sehingga memiliki karakter baik yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, berupa penerapan dan praktik yaitu tingkah laku yang baik dalam kehidupannya, dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat.

3. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari 4 sumber. Pertama, Agama. Dimana masyarakat Indonesia ialah masyarakat yang beragama. Dengan demikian kehidupan perorangan, masyarakat, dan bangsa selalu dilandasi pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila, nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Nilai Budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut, posisi budaya yang sedemikian penting dalam

kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹⁷

Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional. UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi 5 nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia serta lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar nilai-nilai yang dimaksud dan di deskripsikan ringannya.¹⁸

Secara umum, nilai-nilai karakter atau akhlak ini mencerminkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Mengutip dari pendapatnya Lickona, “pendidikan karakter

¹⁷Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Depok: Arr-Ruzz, 2013), h. 39-40.

¹⁸M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter : Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, h. 44-48

secara psikologis harus melingkupi dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral behaviour*).

Dalam bentuk memperkuat aktualisasi pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, semua tingkat pendidikan di Indonesia harus mencantumkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

Kementrian Pendidikan Nasional menginventarisir ada 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter, adalah sebagai berikut:

- a. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- f. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai Prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- n. Cinta Damai, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Gemar Membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk memajukan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengacu pada pembentukan karakter dan budi pekerti peserta didik secara sempurna, terstruktur, dan selaras, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dengan pendidikan karakter siswa diharapkan bisa dengan sendirinya meningkatkan dan memanfaatkan pengetahuannya, mengkaji dan

¹⁹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*,..., h. 234-236.

menghayati serta mengembangkan nilai-nilai karakter dan budi pekerti yang baik sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁰

Ibnu Maskawaih pengarang kitab *Tahdzib Al-Akhlaq* menuturkan tujuan pendidikan karakter manusia ialah supaya kita mendapatkan moralitas (*khuluq*) yang membentuk semua perilaku kita menjadi mulia, menjadikan diri kita individu sederhana, tanpa beban dan kesulitan yang dilakukan dengan santun tanpa faktor desakan dan keterpaksaan.²¹

Pendidikan karakter ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan pada etika dan moral sehingga kepribadian anak didik dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan, maupun diluar lingkungan pendidikan.²²

Dr. Mohammad Athiyah al-Abrasy, salah seorang ahli pendidikan Mesir berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam yaitu pembentukan akhlakul karimah yang merupakan nilai fundamental dalam jiwa anak didik sehingga mereka terbiasa dalam berperilaku dengan pedoman moralitas tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan material. Dengan demikian, pendidikan pada gilirannya akan diarahkan pada pembentukan kepribadian anak didik yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk

²⁰Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 9.

²¹Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 224.

²²Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*,..., h. 190

generasi yang berjiwa qur'ani yang mempunyai pedoman hidup dalam mengarungi kehidupan ini.²³

Dengan demikian tujuan pendidikan karakter ialah untuk meningkatkan mutu penyelenggaran dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter positif dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

5. Urgensi Pendidikan Karakter

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter ialah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial yaitu mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat itu semua sangat penting harus diawali dari dunia pendidikan, mulai dari sekolah Dasar (SD) karena pendidikan dasar diawali, terlebih lagi dari usia dini.

Membentuk anak yang berprestasi secara kelogisan memang tidak mudah, tetapi membentuk anak beradab jauh lebih sulit dilakukan, bahkan dengan kemajuan teknologi canggih yang semakin cepat dan pesat, yang akan berimbas kepada perkembangan peserta didik .

²³ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*,..., h. 47.

Pendidikan karakter sudah menjadi kepedulian banyak pihak, pemerintah misalnya, pemerintah telah merancang pentingnya pendidikan karakter diterapkan di sekolah-sekolah dan sudah menjadi kebijakan nasional yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan. Hampir seluruhnya setuju bahwa krisis moralitas yang merajalela pada generasi bangsa ini yang berdampak pada menurunnya nilai-nilai moral bangsa pada kehidupan masyarakat. Kejadian ini diduga lantaran minim berhasilnya pendidikan yang membentuk karakter disekolah. Pendidikan formal pada saat ini lebih mengacu pada perkembangan aspek kognitif saja daripada moral atau karakter.

Pendidikan karakter sangatlah penting karena karakter akan menunjukkan siapa kita sebenarnya, karakter akan menentukan bagaimana seseorang membuat keputusan, karakter menentukan sikap, perkataan dan perbuatan seseorang.

Berdasarkan dari beberapa sumber mengenai pentingnya pendidikan karakter diatas, sejatinya memberikan motivasi serta pencerahan bagi pemerintah, para pendidik, insan akademik serta *stakeholder* pendidikan pada umumnya untuk segera sadar dan bangkit berupaya mencari solusi agar pendidikan karakter ini dapat diimplementasikan dengan segera disekolah/madrasah dan juga di rumah.

Pendidikan karakter pada dasarnya proses menghadirkan nilai-nilai dari berbagai dunia nilai (simbolik, empirik, etik, estetik, sinnoetik, dan sinoptik) pada diri peserta didik sehingga dengan nilai-nilai tersebut akan

mengarahkan, mengendalikan, dan mengembangkan kepribadian secara utuh yang terwujud dengan ciri pribadi dengan karakter baik.²⁴

Ada beberapa perihal yang berkaitan dengan pentingnya menanamkan pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

- a. Selama dimensi karakter tidak menjadi bagian dari kriteria keberhasilan dalam pendidikan, selama itu pula pendidikan tidak akan berkontribusi banyak dalam pembangunan karakter.
- b. Dalam kenyataannya, pendidik berkarakterlah yang menghasilkan SDM handal dan memiliki jati diri. Oleh karena itu, jadilah manusia yang memiliki jati diri, berkarakter kuat dan cerdas.
- c. Pilar akhlak (moral) yang dimiliki dalam diri seseorang, sehingga ia menjadi orang yang berkarakter baik (*good character*), memiliki sikap jujur, sabar, rendah hati, tanggung jawab dan rasa hormat, yang tercermin dalam kesatuan organisasi pribadi yang harmonis dan dinamis. Tanpa nilai-nilai moral dasar (*basic moral values*) yang senantiasa mengejawantah dalam diri pribadi kapan dan di mana saja, orang dapat dipertanyakan kadar keimanan dan ketaqwaan. Nilai-nilai itu meliputi: (1). Ketuhanan yang Maha Esa, (2). Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3). Persatuan Indonesia, (4). Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan (5). Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

²⁴Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), h. 236-237.

- d. Ada nilai-nilai yang harus ditanamkan pada diri anak di usia SD yaitu: kejujuran, loyalitas dan dapat diandalkan, hormat, cinta, ketidak egoisan dan sensitifitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiri dan potensial, disiplin diri dan moderasi, kesetiaan dan kemurnian, keadilan dan kasih sayang.

Salah satu urgensi lain dari pendidikan karakter bagi anak utamanya sikap anak terhadap orang tua ialah sebagai bentuk pembinaan akhlak dan tingkah laku individu.²⁵

6. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Al-Ghazali dalam risalah Ayyuha al-Walad mengenai prinsip pendidikan karakter yaitu menekankan pada pentingnya nilai akhlak yang mengarah pada prinsip integrasi spiritualitas dalam tujuan pendidikan karakter. Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu lagi dipikirkan lagi. Apa yang dikatakan Al-Ghazali tersebut merupakan karakter yang telah mengakar dalam diri seseorang. Dimana nilai-nilai luhur yang secara moral membentuk pribadi seseorang dan tercermin dalam perilaku.

Sedangkan menurut Burhanuddin al-Zarnuji bahwa prinsip pendidikan dalam Islam yaitu identik dengan pendidikan etika atau adab lahir dan

²⁵Sigit Dwi laksana, *Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah*, Muaddib Vol.05 No. ISSN 2088-3390, 01 Januari-Juli 2015.

bathin. Ini dapat dimaknai pada sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian pembentukan moral atau etika diartikan sama dengan pembentukan karakter.²⁶

Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif yaitu sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.

²⁶Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam : Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji*, Dinamika Ilmu Vol. 14 No 1, Juni 2014.

9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.²⁷

C. Wudhu

1. Pengertian Wudhu

Menurut Wahbah Al-Zuhaili pengertian **الوضوء** ialah menggunakan air pada anggota badan tertentu yang tujuan untuk membersihkan dan menyucikan. Sedangkan menurut syara', wudhu yaitu membersihkan bagian badan tertentu dengan suatu susunan kegiatan yang diawali dengan niat, membasuh wajah, kedua tangan dan kaki serta menyapu kepala.²⁸

Wudhu yaitu menghilangkan hadas kecil dengan cara berniat, membasuh muka, dua tangan sampai sikut, mengusap sebagian kepala dan membasuh dua kaki sampai mata kaki.²⁹

Sholat yang khusyuk menurut kalangan sufi dimulai saat seseorang mengambil air wudhu. diantara mereka ada yang mengatakan, orang yang tidak khusuk saat mengambil air wudhu sulit untuk khusyuk di dalam sholat. Mereka menyarankan agar jangan ada kata-kata duniawi seusa

²⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*,..., h. 35-36.

²⁸Oan Hasanuddin, *Mukjizat Berwudhu*, (Jakarta: Qultum Media, 2007), h. 15.

²⁹Toto Suryana, Cecep Alba dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h. 112.

mengambil air wudhu sampai selesai sholat. Jika seseorang telah melakukan dosa, meskipun secara fiqih wudhu belum batal, disarankan agar memperbaharui wudhunya. Energi spiritual pada saat wudhu diperlukan untuk melahirkan sholat khusyuk.³⁰

Dalam kitab Risalatul Mustarsyidin karangan Al-Harits Al-Muhasibi:

وَقُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ فِي صَلَاتِكَ جُمْلَةً

Artinya: "Dirikanlah shalat di hadapan Allah SWT dengan seluruhnya".

Abdul fattah Abu Guddah memberi penjabaran mengenai nasihat Al-Harits Al-Muhasibi diatas, bahwa yang dimaksud dengan mendirikan shalat seluruhnya adalah engkau mendirikan shalat dengan seluruh jiwa ragamu yang terdiri dari jiwa, hati dan akal seraya menyempurnakan bentuk dan adab dalam shalat, maka makna inilah yang dimaksud dari mendirikan shalat seluruhnya.³¹

Terdapat tiga terma yang sering digunakan untuk membahas pembersihan atau penyucian, yakni *nazhafah*, *tazkiyah* (penyucian batin), dan *thaharah* (penyucian lahir batin). Istilah *thaharah* sendiri terdapat dalam hadits Nabi SAW: *ath-thahur syathru al-iman* (kebersihan itu sebagian dari iman). Adapun istilah *tazkiyah* merujuk kepada firman Allah:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿١﴾

³⁰<http://m.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/15/08/28/ntsbod8-makna-spiritual-shalat-1-rahasia-di-balik-shalat>.

³¹Al-Harits al-Muhasibi, *Risalah Al-Mustarsyidin, Tuntunan Bagi Para Pencari Petunjuk*, (Jakarta: Qisthi Press, 2010), h. 132.

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu”. (QS. Asy-Syam [9]: 9)

Atau firman Allah:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ
لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka”. (QS. At-Taubah [9]: 103)³²

Thaharah meliputi tiga jenis, yaitu wudhu (*al-wudhu*), mandi (*al-ghusl*), dan tayammum (*at-tayammum*). Konsep thaharah dalam referensi umum Islam semakin sering digunakan karena mencakup pembersihan semua bagian, baik bagian fiqih, tarekat, ataupun hakikat. Yang sangat umum dipakai yaitu thaharah, didalam kitab fiqih didefinisikan sebagai pembersihan atau penyucian diri dari hadas kecil dan hadas besar. Hadas kecil yaitu suatu keadaan yang mengharuskan kita untuk berwudhu sebelum melakukan ibadah shalat, memegang mushaf al-Qur'an, dan ibadah-ibadah lainnya. Sedangkan hadas besar yaitu suatu situasi yang mewajibkan seseorang untuk mandi junub, yaitu mandi keramas dengan sekujur tubuh se usai melakukan hubungan suami istri, se usai menjalani menstruasi dan darah nifas, serta orang yang baru masuk Islam (mualaf).

³²Agus Hidayatulloh dkk, *At-Thayyib: Al-Qur'an Transliterasi Perkata dan Terjemah Perkata*,..., h. 203.

Dalam perspektif tasawuf, cakupan thaharah bukan hanya kebersihan fisik, melainkan juga, bahkan lebih utama, yaitu kebersihan batin.³³ Kita sering kali menjumpai potongan ayat dalam mushaf al-Qur'an:

لَا يَمْسُهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

“Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan”. (QS. Al-Waqi'ah [56]: 79).

Sedangkan secara hakikat, menurut Gus Luthfi, yang dimaksud dengan kesucian ialah bukan yang bersifat lahiriah, tetapi yang lebih bersifat batiniah. Dimensi hakikat tidak memperdulikan keberadaan lahiriahnya, walaupun tanpa berwudhu, tetap dapat melakukan shalat, membaca Al-Qur'an, atau apapun yang menurut syariat harus melalui proses penyucian yang bersifat lahiriah. Dalam hakikat yang dimaksud dengan wudhu yaitu menyucikan sifat-sifat yang dapat menjauhkan hubungan dirinya dengan Allah.

Gus Luthfi menerangkan bahwa:

“Wudhu secara hakikat adalah membasuh wajah dengan membuang jauh-jauh sifat riya, suka mencari kesalahan orang lain, menyikapi persoalan secara sepihak, suka mengumpat, berbohong, memfitnah, dan mencela orang lain; membasuh kedua tangan menurut hakikat adalah tidak boleh mengambil hak milik orang lain, serta tidak boleh menyakiti orang lain; membasuh kepala menurut hakikat adalah mendidik pemikiran agar tidak culas dan berburuk sangka; membasuh kedua telinga menurut hakikat adalah mendengarkan pendapat orang lain dan mendengarkan suara nurani; membasuh kedua kaki menurut hakikat adalah tidak

³³Nasaruddin Umar, *Shalat Sufistik, Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Shalat*, (Ciputat: Pustaka Alvabet, 2019), h.13-15.

melangkahakan kakinya ke lembah-lembah maksiat dan tidak menerjang nilai-nilai kebenaran Tuhan”.³⁴

Dari pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa wudhu merupakan kegiatan bersuci dari hadas kecil dengan cara membasuh anggota badan tertentu dengan air yang suci dan mensucikan disertai dengan niat. Selain untuk membersihkan diri, wudhu juga merupakan syarat sah mengerjakan ibadah, seperti shalat dan thawaf.

2. Perintah Melaksanakan Wudhu

Dalam Islam, perintah melakukan wudhu ini beriringan dengan perintah melaksanakan shalat. Oleh sebab itu, ulama sependapat bahwa wudhu adalah syarat sahnya shalat. Perintah melakukan wudhu ini termaktub dalam beberapa dalil, diantaranya yaitu dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 6 yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَايِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُرِيدُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

³⁴Muhammad Zuhdi, *Pemaknaan Agama Komunitas Tombo Ati (Analisis Pemikiran Keagamaan)*, Volume 3, Nomor 1 Juni 2019, P-ISSN:2614-1043 E-ISSN:2654-7554.

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.” (QS. Al-Maidah: 6).³⁵

Selain itu ditemukan beberapa hadits yang menjelaskan perintah berwudhu, dalil dari sunnah antara lain hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Ra, bahwa Nabi SAW bersabda:

لَا يَقْبَلُ صَلَاةٌ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

“Allah tidak menerima shalat salah seorang kalian jika ia berhadats sampai ia berwudhu”.³⁶

Dari dalil diatas dapat dipahami bahwa wudhu merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Shalat tidak akan diterima apabila tanpa berwudhu terlebih dahulu. Wudhu dimaksudkan untuk membersihkan dan mensucikan seseorang dari hadats kecil.

3. Syarat-syarat Wudhu

Syarat wudhu adalah segala sesuatu yang wajib dipenuhi oleh seseorang yang akan melakukan wudhu. Adapun syarat-syarat wudhu yakni sebagai berikut:

- a) Beragama Islam (muslim atau muslimah).

³⁵Agus Hidayatulloh dkk, *At-Thayyib: Al-Qur'an Transliterasi Perkata dan Terjemah Perkata*,..., h. 108.

³⁶Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyid Hawwas, *Fiqh Ibadah Taharah, Shalat, Zakat, Puasa, Dan Haji*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 33-34.

- b) Tamyiz, yaitu keadaan dimana orang yang mengerjakan bisa membedakan baik dan buruk (tidak gila).
- c) Tidak berhadass besar, suci dari haid dan nifas.
- d) Menggunakan air suci lagi bisa mensucikan.³⁷
- e) Tidak ada sesuatu yang menghalangi air untuk sampai ke bagian tubuh (kulit/rambut) anggota wudhu.

Kulit dan rambut manusia merupakan bagian terluar dari bagian tubuh manusia, dan kewajiban wudhu adalah membasuh dan meratakan air ke seluruh kulit atau bagian tubuh anggota wudhu. Untuk itu, jika tubuh kita (kulit atau rambut) terdapat cat atau tato, maka air tidak dapat sampai ke kulit dan rambut secara sempurna.

Wudhu yang demikian itu, menurut sebagian ulama wudhunya tidak sah atau batal. Namun, apabila seseorang terlanjur mengecat rambutnya atau mentato tubuhnya, dan hal itu tidak mungkin dihapus atau dihilangkan disebabkan oleh beberapa hal yang syar'i (dibolehkan dalam Islam), maka baginya boleh tetap berwudhu, meskipun keadaan tubuhnya dipenuhi gambar atau tato dan cat. Dan Allah SWT. Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang, apalagi terhadap hamba-hambanya yang akan menghadap-Nya (shalat).

f). Mengetahui Ilmunya

Dalam agama Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting, baik ilmu-ilmu agama (*ulum a-d-din*) ataupun ilmu-ilmu dunia

³⁷ Abu Maulana Yasa, Hadi Abdullah, *Panduan Praktis Shalat Edisi Lengkap*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2015), h. 17-18.

(ulum a-d-dunya). Rasulullah SAW, bersabda: “Barang siapa yang mengharap kebahagiaan di dunia, maka dengan ilmu. Dan barang siapa yang mengharap kebahagiaan di akhirat, maka dengan ilmu. Dan barang siapa yang mengharap kebahagiaan di dunia dan di akhirat, maka dengan ilmu”.

Ilmu sendiri merupakan kunci diterimanya sebuah amalan atau ibadah. Mencari atau menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap orang yang mengaku dirinya beragama Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Mulai dari ayunan (bayi) sampai liang lahat (meninggal), dan meskipun ia harus menuntut dan mencarinya sampai negeri China. Begitu kira-kira perhatian Rasulullah SAW kepada segenap umat beliau akan pentingnya sebuah ilmu.³⁸

4. Rukun-rukun Wudhu

Rukun wudhu yaitu segala sesuatu yang wajib dilaksanakan pada saat melaksanakan wudhu. Adapun rukun-rukunnya wudhu yaitu:

a). Niat

Niat menurut etimologi menyengaja. Sedangkan menurut terminologi yaitu menyengaja sesuatu beriringan dengan melaksanakannya karena patuh kepada Allah SWT. Niat wudhu ialah sengaja menghilangkan hadats kecil karena Allah. Niat hendaklah di dalam hati dan mengucapkannya dengan lidah. Waktu niat adalah

³⁸ Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu: Sempurna Shalat, Bersihkan Penyakit,.....*, h. 22-24

ketika membasuh bagian pertama dari wajah, karena wajah itulah awal dari wudhu.

b). Membasuh muka

Seluruh bagian muka wajib dibasuh, tidak boleh ketiggalan, yaitu mulai dari tempat tumbuhnya rambut kepada sebelah atas sampai kedua tulang dagu sebelah kebawah dan mulai dari telinga kanan sampai telinga kiri.

c). Membasuh kedua tangan sampai siku-siku

Siku-siku ialah pertemuan antara lengan atas dan lengan bawah.

d). Mengusap sebagian rambut kepala

Mengusap sebagian rambut kepala yaitu bagian depan kepala. Jika rambut yang di depan kepala hanya tumbuh seutas rambut, maka wajib diusap karena masih berada dalam batas-batas kepala.

e). Membasuh kedua kaki sampai mata kaki

Mata kaki ialah tulang yang menjengul dari kiri kanan sendi yang menghubungkan antara betis dan telapak kaki. Kedua kaki itu wajib dibasuh secara merata, sehingga tidak tersisa daripadanya sekalipun hanya sebesar kaku, ataupun kulit yang tertutup rambut yang akan menyebabkan wudhunya tidak sah, sehingga di akhirat nanti bagian itu terkena api neraka.

f). Tertib

Tertib adalah berurutan sesuai dengan aturan yang disebutkan dalam firman Allah SWT surat Al-Maidah:6, yaitu mulai dari

membasuh muka, membasuh tangan sampai siku, mengusap sebagian rambut kepala dan membasuh kaki sampai mata kaki (mengutamakan mana yang harus diutamakan, dan mengemudiankan mana yang harus diakhirkan).³⁹

5. Sunnah-sunnah Wudhu

Sunnah wudhu yaitu tindakan yang apabila dilaksanakan dalam berwudhu memperoleh pahala, dan apabila tidak dikerjakan maka wudhunya tetap sah. Sunah wudhu ini didasarkan oleh sunnah Rasulullah. Yang termasuk sunah wudhu adalah sebagai berikut:

a). Membaca Basmallah

Didalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Berwudhu lah kamu dengan membaca nam Allah”. Pada permulaan tiap-tiap pekerjaan yang penting baik ibadah maupun lainnya, disunahkan untuk membaca kalimat Basmallah.

b). Membasuh kedua telapak tangan sampai pergelangan sebanyak tiga kali sebelum dimasukan ke dalam jamban.

c). Bersiwak (mengosok gigi)

Menggosok gigi lebih baik dengan benda yang kesat. Menggosok gigi disunahkan pada tiap-tiap keadaan yang lebih diutamakan, yaitu ketika berubah bau mulut karena lapar atau lama diam tiada berkata-kata, ketika bangun dari tidur, ketika akan mengerjakan shalat.

³⁹Labib Mz, *Fiqih Islam, Tharahah, Shalat, Zakat, Puasa Dan Haji*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2006), h. 27-29.

- e). Berkumur-kumur
- f). Membersihkan lubang hidung dengan air
- g). Mengusap seluruh kepala

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh jama'ah dari Abdullah bin Zaid, ia berkata: "sesungguhnya Nabi Muhammad SAW telah mengusap kepalanya dengan kedua belah pihak tangannya yang ditarik ke depan dan belakang, dimulai dari bagian depan kepalanya, kemudian ditarik lagi ke belakang (tengkuk), sesudah itu ditarik kembali sehingga sampai pada tempat semula".

- h). Membasuh sela-sela jenggot yang tebal

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Anas ra, ia berkata: "Rasulullah SAW apabila berwudhu, beliau mengambil air es penuh telapak tangan, lalu beliau masukkan sampai ke bawah langit-langit mulutnya, sesudah itu beliau menyela-nyela janggutnya dengan air, seraya bersabda: *"seperti inilah Tuhanku menyuruhku"*.

- i). Menyela-nyela di antara jari-jari tangan dan kaki dengan air

Cara menyela-nyela jari-jari tangan yaitu dengan menjalinkan di antara keduanya. Sedangkan untuk kaki ialah dengan menggunakan kelingking tangan kiri, dimulai dari kelingking kaki kanan dan berakhir pada kelingking kaki kiri. Hukumnya sunnat menyela-nyela anak jari, kalau air dapat sampai di antara anak jari dengan tidak di sela-sela, tetapi apabila air tidak sampai di antara keduanya melainkan

dengan disela-sela maka menyela-nyela anak jari ketika itu menjadi wajib.

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Apabila engkau berwudhu hendaklah engkau sela-sela anak jari tanganmu dan anak jari kakimu”*.

j). Membasuh kedua telinga luar dan dalam

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa’i, disebutkan bahwa: *“Nabi Muhammad SAW mengusap kepala dan kedua telinganya bagian dalam dengan kedua jari telunjuknya, sedangkan bagian luar dengan kedua ibu jarinya”*.

k). Membasuh seluruh anggota wudhu masing-masing tiga kali Membasuh anggota wudhu tiga kali misalnya muka tiga kali , tangan tiga kali, dan seterusnya.⁴⁰

⁴⁰*Ibid.* h. 29-30.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Maulana Yasa dan Hadi Abdullah, *Panduan Praktis Shalat Edisi Lengkap*, Semarang: Pustaka Nuun, 2015.
- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyid Hawwas, *Fiqh Ibadah Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, Dan Haji*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Achmad Sanusi, *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, Bandung: Nuansa, 2017
- Achmad Akbar Ramadhan, Mochammad Erwin Rachman, *Analisis Pengaruh Berwudhu Terhadap Perubahan Tekanan Darah Sesaat*, As-Syifaa Vol 07 (02) : Hal. 121-129, Desember 2015, ISSN : 2085-4714
- Agus Hidayatulloh dkk, *At-Thayyib: Al-Qur'an Transliterasi Perkata dan Terjemah Perkata*, Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012.
- Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam : Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji*, Dinamika Ilmu Vol. 14 No 1, Juni 2014
- Ahmad Mujahid dan Haeriyah, *Thaharah Lahir Dan Batin Dalam Al-Qur'an (Penafsiran terhadap Qs. Al-Muddatsir/74:4 dan Qs. Al-Maidah/5:6)*, Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum, Volume 19, Nomor 2, November 2019, p-ISSN: 2252-8334 e-ISSN: 2550-0309.
- Al-Harits al-Muhasibi, *Risalah Al-Mustarsyidin, Tuntunan Bagi Para Pencari Petunjuk*, Jakarta: Qisthi Press, 2010.
- Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam; Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Rajawali Pers, 2017
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabet, 2014

Imam Fauzan, *Tuntutan Bersuci*, Tangerang Selatan: Mediatama Publishing Group, 2012

Labib Mz, *Fiqih Islam, Tharahah, Shalat, Zakat, Puasa Dan Haji*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2006.

Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011

Mohammad Shodiq Ahmad, *Thaharah: Makna Zawahir Dan Bawathin Dalam Bersuci*, Mizan: Jurnal Ilmu Syariah. Volume II No. 1 Juni 2014. ISSN:2089-032X -58

Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Menguak Tabir Indahnya Berwudhu 3". (On-line), tersedia di: <https://www.kompasiana.com/andri73/55105f27a333112e3cba7f4a/menguak-tabir-indahnya-berwudhu-3> diakses pada 3 Juli 2020

Menguak Tabir Indahnya Berwudhu 1, (On-line), tersedia di: Riungankajidiri.blogspot.com/2012/04/menguak-tabir-indahnya-berwudhu-1_21.html?m=1, diakses pada 3 Juli 2020

Mereka Yang Memaknai Nama Malaikat Dengan Nama-Nama Perempuan. (On-line), <http://goingtojannah.wordpress.com/2017/08/30/mereka-yang-memaknai-nama-nama-malaikat-dengan-nama-perempuan/> diakses pada 10 September 2020

M. Fauzi Rachman, *Betapa Ajaibnya Perintah Wudhu, Mengapa Wudhu Sangat Penting Bagi Kita?* Jogjakarta: Laksana, 2011

M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter : Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*.

Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012.

Muhammad Ajib, *Fiqih Wudhu Versi Madzhab Syafi'i*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019.

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu Sempurna Shalat Bersihkan Penyakit*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2010

- Muhamad Kudori, *Implementasi Pendidikan Thaharah pada Santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2013
- Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017
- Muhammad Zuhdi, *Pemaknaan Agama Komunitas Tombo Ati (Analisis Pemikiran Keagamaan)*, Volume 3, Nomor 1 Juni 2019, P-ISSN:2614-1043 E-ISSN:2654-7554.
- Nasaruddin Umar, *Shalat Sufistik, Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Shalat*, Ciputat: Pustaka Alvabet, 2019.
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: Laksana, 2011.
- Nur Chanifah, Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab Di Dalam Al-Qur'an*, Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2019
- Nurrohmatiyah, *Peningkatan Praktik Wudhu Yang Baik Dan Benar Dengan Metode Praktik Langsung Bagi Siswa Sekelompok B RA Muslimat NU Jumoyo 3, Jumoyo Lor, Juumoyo Salam, Magelang*, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Oan Hasanuddin, *Mukjizat Berwudhu*, Jakarta: Qultum Media, 2007
- Pengertian On-Line, <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pendidikan-karakter.html>, di akses pada 18 Juli 2020.
- Pengertian Gerak Dan Sifatnya. (On-line), tersedia di: www.kompas.com/skola/read/2020/06/21/130604669/pengertian-gerak-dan-sifatnta/page=all, diakses pada 21 September 2020

Saidah, *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*, Jakarta:Rajawali Pers, 2016

Sigit Dwi laksana, *Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah*, Muaddib Vol.05 No. ISSN 2088-3390, 01 Januari-Juli 2015.

Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020

Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

-----, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan CVT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.

-----, *Metode Penelitian Adminidtrasi*, Bandung: CV. Alfa Beta, 2003.

Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Depok: Arr-Ruzz, 2013

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dan Fahd bin Abdurrahman Asy-Syawayyib, *Beginilah nabi SAW Berwudhu* Jakarta: Darus Sunnah, 2011

Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011

Umi Nazwa dan Layla Sukma, *Cantik dengan Air Wudhu*, Yogyakarta: PT. Suka Buku, 2011

Wudhu Dalam Pandangan Tasawuf. (On-line), tersedia di: <http://generasi-muslim-aswaja.blogspot.com/2018/01/wudhu-dalam-pandangan-tasawuf.html?m=1> diakses pada 23 Juli 2020.

Yusuf Al-Qaradhawi, *Fikih Thaharah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.